ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Analisis Yuridis Perlindungan Data Pribadi Biometrik Sidik Jari Dan Pengenalan Wajah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi Dan Fiqih Siyasah" ini ditulis oleh Diana Puspita Sari, NIM 126103211038, Program Studi Hukum Tatanegara, Jurusan Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025, Pembimbing: Yusuf Mardhani M.H,

Kata Kunci: Perlindungan, Data pribadi, Biometrik,

Penelitian ini di latarbelakangi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Penggunaan data biometrik seperti sidik jari dan pengenalan wajah semakin marak diterapkan di era digital ini. Namun, penggunaan data pribadi biometrik ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan data. Di Indonesia, pengaturan mengenai perlindungan data pribadi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) dalam pasal 1 ayat 1-2 yang berisi Ayat (1) "Data Pribadi adalah data tentang orang perseorangan yang teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik atau nonelektronik" Ayat 2 "Perlindungan Data Pribadi adalah keseluruhan upaya untuk melindungi Data Pribadi dalam rangkaian pemrosesan Data pibadi guna menjamin hak konstitusional subjek Data Pribadi". UU ini memberikan dasar hukum bagi perlindungan data pribadi, termasuk data biometrik, dari potensi penyalahgunaan dan ancaman terhadap privasi. UU PDP mengatur bagaimana data pribadi dikumpulkan, digunakan, dan dilindungi dengan tujuan untuk melindungi hak-hak individu.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Perlindungan Data Pribadi Biometrik Sidik Jari Dan Pengenalan Wajah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi. (2). Bagaimanan Perlindungan Data Pribadi Biometrik Sidik Jari Dan Pengenalan Wajah Berdasarkan Fiqih Siyasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif dengan pendekatan perundang undangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan instrumen analisis deskriptif dan komparatif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1). UU No. 27 Tahun 202 tentang Perlindungan Data Pribadi memberikan kerangka hukum yang kuat untuk melindungi data biometrik, namun implementasinya memerlukan penguatan pengawasan, pengamanan teknis, edukasi publik, serta pembentukan lembaga pengawas untuk memastikan perlindungan yang efektif dan sesuai dengan standar internasional. Untuk menjamin kepatuhan dan perlindungan yang efektif, UU PDP juga menetapkan tiga jenis sanksi: perdata (ganti kerugian), administratif (peringatan, penghentian proses, denda), dan pidana (penjara dan denda berat).

Meskipun pengaturannya sudah komprehensif, efektivitas pelaksanaan UU ini masih bergantung pada pembentukan lembaga pengawas perlindungan data pribadi yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. 2). Perlindungan data pribadi dalam Islam merupakan bagian dari syariat yang menekankan penghormatan terhadap privasi dan kehormatan individu. Negara, melalui prinsip fiqh siyasah, berkewajiban menjaga hak privasi warga sebagai amanah kepemimpinan. Dengan dukungan lembaga eksekutif, negara perlu membentuk sistem dan regulasi yang kuat untuk mencegah penyalahgunaan data, demi kemaslahatan umat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hadits, dan konstitusi.

ABSTRACT

Diana Puspitasari, NIM 126103211038, Legal Analysis of the Protection of Biometric Personal Data: Fingerprints and Facial Recognition Based on Law No. 27 of 2022 on Personal Data Protection and Fiqh Siyasah, Constitutional Law Study Program, Sharia Department, Faculty of Sharia and Law, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, 2025, Supervisor: Yusuf Mardhani M.H.

Keywords: Protection, Personal Data, Biometric.

This research is motivated by the development of information and communication technology that has affected various aspects of human life. The use of biometric data such as fingerprints and facial recognition is increasingly being applied in this digital era. However, the use of this biometric personal data raises concerns about the potential for data misuse. In Indonesia, regulations regarding the protection of personal data have been regulated in Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection (UU PDP) in Article 1 paragraph 1-2 which contains Paragraph (1) "Personal Data is data about an individual who is identified or can be identified separately or combined with other information either directly or indirectly through an electronic or non-electronic system" Paragraph 2 "Personal Data Protection is the overall effort to protect Personal Data in the series of Personal Data processing in order to guarantee the constitutional rights of Personal Data subjects". This law provides a legal basis for the protection of personal data, including biometric data, from potential misuse and threats to privacy. The PDP Law regulates how personal data is collected, used, and protected with the aim of protecting individual rights.

The focus of this research is (1) How is the Protection of Biometric Fingerprint and Facial Recognition Personal Data Based on Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection. (2). How is the Protection of Biometric Fingerprint and Facial Recognition Personal Data Based on Fiqh Siyasah. The type of research used is qualitative normative with a normative legal approach. The data collection technique used in this study is a literature study. While the data analysis technique uses descriptive and comparative analysis instruments.

The results of the study show that 1). Law No. 27 of 202 concerning Personal Data Protection provides a strong legal framework to protect biometric data, but its implementation requires strengthening supervision, technical security, public education, and the establishment of a supervisory institution to ensure effective protection and in accordance with international standards. To ensure effective compliance and protection, the PDP Law also stipulates three types of sanctions: civil (compensation), administrative (warning, termination of the process, fines), and criminal (imprisonment and heavy fines). Although the regulations are comprehensive, the effectiveness of the implementation of this law still depends on the establishment of a personal data protection supervisory institution that is directly responsible to the President. 2). Personal data protection

in Islam is part of the sharia that emphasizes respect for the privacy and honor of individuals. The state, through the principle of fiqh siyasah, is obliged to protect the privacy rights of citizens as a mandate of leadership. With the support of the executive institution, the state needs to form a strong system and regulation to prevent data misuse, for the benefit of the people in accordance with the values of the Qur'an, hadith, and constitution.

الملخص

تُعِدُّ هذه الرسالة التي تحمل عنوان: "التحليل القانوني لحماية البيانات الشخصية البيومترية لبصمات الأصابع وتعرّف الوجه استنادًا إلى القانون رقم٢٧ لسنة ٢٠٢٢ بشأن حماية البيانات الشخصية والفقه السياسي" من قِبل ديانا بوسبيتا ساري، الرقم الجامعي١٢٦١٠٣٢١١٠٣٨ ، برنامج دراسة القانون الدستوري، قسم الشريعة، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة سَيِّد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونغاغونغ، سنة٢٠٢٥.بإشراف: يوسف مرداني، الماجستير في القانون .

الكلمات المفتاحية: الحماية، البيانات الشخصية، البيومترية

تنبع خلفية هذه الدراسة من تطور تكنولوجيا المعلومات والاتصالات الذي أثّر على مختلف جوانب حياة الإنسان. فقد ازداد استخدام البيانات البيومترية مثل بصمات الأصابع وتعرّف الوجه في العصر الرقمي الحالي. إلا أن هذا الاستخدام يثير القلق من احتمال إساءة استخدام البيانات. في إندونيسيا، تم تنظيم حماية البيانات الشخصية في القانون رقم٢٧ لسنة ٢٠٢٢ بشأن حماية البيانات الشخصية، حيث تنص المادة١ الفقرتان ١و٢ على تعريف البيانات الشخصية وسبل حمايتها باعتبارها جزءًا من الحقوق الدستورية لأصحابها. يوفر هذا القانون أساسًا قانونيًا لحماية البيانات البيومترية من التهديدات والانتهاكات المحتملة للخصوصية، وينظم كيفية جمع البيانات واستخدامها وحمايتها.

تركّز هذه الدراسة على١ كيف يتم حماية البيانات الشخصية البيومترية لبصمات الأصابع وتعرّف الوجه وفقًا للقانون رقم٢٧ لسنة ٢٠٢٢؟ و٢ كيف تُفهم هذه الحماية في ضوء الفقه السياسي؟ وتهدف إلى معرفة حماية هذه البيانات من المنظورين القانوني والديني.

استخدمت الدراسة منهجًا نوعيًا (كيفيًا) ذا طابع قانوني نظري، من خلال دراسة مكتبية وتحليل وصفي ومقارن. وتوصلت النتائج إلى أن القانون رقم٢٧ لسنة ٢٠٢٢ يوفر إطارًا قانونيًا قويًا لحماية البيانات البيومترية، إلا أن تنفيذه يتطلب تعزيز الرقابة، والحماية التقنية، والتثقيف العام، وتشكيل هيئة رقابية مستقلة. كما أن القانون ينص على ثلاثة أنواع من العقوبات: مدنية (تعويض)، إدارية (تحذير، إيقاف، غرامة)، وجنائية (السجن والغرامات الباهظة). وعلى الرغم من شمولية القانون، فإن فاعلية تنفيذه لا تزال مرهونة بتشكيل هيئة رقابة تتبع مباشرة لرئيس الجمهورية.